

# Nilai etika lingkungan pada pertanian komunitas adat Sedulur Sikep Samin

## *Environmental ethical values in the agriculture of the Sedulur Sikep Samin traditional community*

Nandi Kurniawan<sup>1\*</sup>, Budiaman<sup>1</sup>, A. N. Hidayah<sup>1</sup>, Annisa Salsabilla<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

### **Abstrak.**

Kehidupan komunitas adat Samin merupakan contoh bagaimana manusia dan alam hidup secara harmonis. Selain itu masyarakatnya adalah para petani sukses yang mandiri dan sejahtera. Penelitian bertujuan menemukan nilai etika lingkungan dari ajaran leluhur pada kegiatan pertanian masyarakat Samin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, studi dokumen yang dilakukan di Desa Sambongrejo, Blora, Jawa Tengah pada Juni 2021 hingga Juli 2022. Data dianalisis melalui proses kondensasi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal pada komunitas adat Sedulur Sikep Samin bersumber pada ajaran tidak tertulis leluhur. Ajaran tersebut berbentuk prinsip dan nilai yang diturunkan pada setiap generasi. Prinsip dan nilai ajaran leluhur dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan yang menyeimbangkan antara membangun lingkungan, sistem sosial kemasyarakatan dan ekonomi. Pertanian dijalankan secara organik dengan prinsip *zero waste*. Masyarakat Samin berusaha menyeimbangkan aktivitas kehidupan baik antara sesama makhluk hidup maupun dengan benda mati di sekitarnya. Ajaran leluhur pada pertanian Samin sesuai dengan etika ekosentrisme yang menjamin keberlanjutan hidup generasi berikutnya.

### **Abstract.**

*The life of the Samin indigenous community is an example of how humans and nature live in harmony. The people are successful farmers who are independent and prosperous. This study aims to find the environmental ethical values of the ancestral teachings applied to the agricultural activities of the Samin community. The research used a qualitative approach with in-depth interviews, observations and document studies. Data were analyzed through a process of data condensation, data display, and drawing conclusions. The results of the study show that local wisdom in the Sedulur Sikep Samin indigenous community originates from the unwritten teachings of their ancestors. These teachings take the form of principles and values that are passed down in each generation. The principles and values of the teachings of the ancestors are used as life guidelines that balances building the environment, social and economic systems. Agriculture is carried out through organic farming patterns with zero waste principles. The Samin people try to balance their life activities, both among living creatures and inanimate objects around them. The ancestral teachings on Samin agriculture are in accordance with eco-centrism ethics that ensure the sustainability of life for the next generation*

*Keywords: sustainable development, samin, local wisdom*

Kata kunci: pembangunan berkelanjutan, samin, kearifan lokal

## **1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Samin atau komunitas Sedulur Sikep merupakan kelompok masyarakat adat yang didirikan pada tahun 1890 mengikuti ajaran ilmu dari tokoh Samin Surosentiko atau dikenal dengan mbah Samin (Purwasito 2003). Selanjutnya ajaran ini disebut ajaran Samin yang dasarnya menekankan untuk berbuat baik terhadap sesama. Ajaran Samin pada dasarnya bersumber dari ajaran Jawa Kuno atau Jawa Kawitan.

---

\* Korespondensi Penulis  
Email : [nandi86kurniawan@gmail.com](mailto:nandi86kurniawan@gmail.com)

Pada mulanya Mbah Samin dan para pengikutnya menyerukan gerakan melawan kolonialisme. Sepeninggal mbah Samin, anak keturunan dan pengikutnya meneruskan ajaran Samin di beberapa tempat antara lain Blora, Kudus, Rembang dan Bojonegoro. Meski pemerintah mendefinisikan mereka sebagai etnis, mereka tetap merasa seperti orang Jawa pada umumnya. Mereka lebih senang ajarannya disebut sebagai orang Samin, Wong Sikep atau Sedulur Sikep. Daerah lokasi berkembangnya ajaran Samin adalah di komunitas Sedulur Sikep di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Komunitas ini dipandu oleh seorang tokoh bernama Pramugi Prawiro Wijayo yang lebih akrab disapa Mbah Pram. Mbah Pram juga bertindak sebagai pemimpin sistem ekonomi, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

Pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi orang Samin. Para Petani mempraktikkan pertanian sesuai dengan prinsip utama ajaran Samin (Kurniasari *et al.* 2018). Konsep bertani ini diteruskan secara berkelanjutan dalam bentuk pendidikan dalam masyarakat adat dan keluarga. Bagi orang Samin, bercocok tanam merupakan cara untuk melestarikan tradisi dan budaya. Melalui bercocok tanam, orang Samin sangat menyadari kehidupan mereka sangat bergantung pada alam sekitar sehingga mereka berupaya untuk menjaga hubungan yang seimbang dengan alam.

Semua perilaku dalam penggunaan sumber daya alam dan pembangunan pemukiman dilaksanakan dengan mengadopsi prinsip-prinsip berkelanjutan. Hidup rukun dan penuh kedamaian merupakan tatanan yang harus diikuti pada etika lingkungan yang dipraktikkan oleh orang Samin. Konsep kerukunan tidak semata dikaitkan pada hubungan antar manusia, namun diartikan serasi dengan seluruh ekosistem yaitu antara komponen baik biotik maupun abiotik.

Dalam bertani orang samin sangat menjaga prinsip keseimbangan alam. Kesadaran akan adanya keseimbangan alam pada hakikatnya sangat erat kaitannya dengan etika lingkungan dalam konsep ilmu pengetahuan modern. Orang Samin memiliki etika dan norma yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari, yang kemudian dijadikan tatanan tersirat dalam kegiatan pertanian. Dalam konteks ini, Saka dan Sürmeli (2013) mengatakan bahwa etika lingkungan menjadi semakin penting ketika masalah lingkungan semakin memburuk. Permasalahan lingkungan diyakini dapat diatasi melalui penerapan etika lingkungan yang memungkinkan masyarakat yang mengembangkan kearifan lokal untuk mengelola sumber daya pertanian secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan ekologis.

Kearifan lokal terpatri dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat adat dijadikan sebagai sarana bertahan hidup (Arkanuddin 2012). Kearifan lokal memainkan peran sebagai ruang interaksi dengan pola antar manusia dan antara manusia dengan alam. Pola tersebut selanjutnya dibentuk menjadi nilai-nilai yang diadopsi sebagai acuan bagi masyarakat itu sendiri. Pada beberapa budaya Indonesia lainnya, konservasi mencerminkan keseimbangan ekologi berdasarkan etika lingkungan yang unik (Pandapotan dan Silalari 2019).

Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah menemukan nilai etika lingkungan pada sebuah konsep pertanian yang didasari oleh ajaran leluhur masyarakat Samin. Harapannya penerapan nilai etika lingkungan pada suatu kebudayaan dapat menjadi referensi dan refleksi bagi pembangunan pertanian modern.

## **2. METODOLOGI**

### **2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang meliputi wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi di Dukuh Blimbing, Desa Sambongrejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada Juni 2021 sampai dengan Juli 2022. Untuk mendapatkan model konstruksi etika lingkungan pertanian orang Samin, pendekatan penelitian kualitatif, diadopsi, yakni pendekatan yang didukung oleh berbagai metode survei dan analisis data (Moleong 2013). Dalam pendekatan ini, peneliti, informasi diperoleh melalui dokumentasi, observasi perilaku dan wawancara dengan informan (Creswell 2019). Peneliti kemudian menggunakan observasi partisipan untuk memahami konteks situasi, pentingnya sikap dan perilaku, dan pemahaman orang Samin tentang prinsip etika lingkungan dalam pertanian. Selain itu diterapkan metode lain berupa wawancara mendalam dengan Mbah Pram (ketua adat) dan empat orang bawahannya. FGD (*Focus Group Discussion*) dengan petani untuk menghasilkan informasi berkualitas tinggi dengan mengajukan pertanyaan terbuka semi-terstruktur.

### **2.2. Prosedur analisis data**

Analisis data dilaksanakan ketika berlangsungnya dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif bersifat induktif yakni berdasarkan data yang diperoleh. Analisis dilakukan dengan proses kondensasi dan penampilan data, serta penarikan kesimpulan (Miles *et al.* 2014; Cresswell 2021).

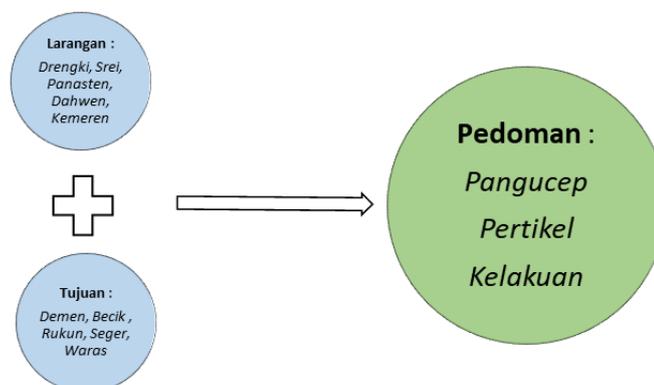
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanian menjadi hal fundamental dalam aktivitas keseharian orang Samin. Salah satu ajaran Samin yang utama adalah kepercayaan tentang “mereka hanya dapat hidup dari pertanian”. Pertanian merupakan mata pencaharian utama dan menjadi media pengajaran adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kendatipun sebagian generasi muda bekerja pada bidang lain, akan tetapi pertanian tetap menjadi pekerjaan utama setiap keluarga. Pertanian menurut orang Samin telah lebih dari sekedar cukup dalam memberikan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Meskipun bergaya sederhana, orang Samin termasuk petani yang sukses dan berkecukupan.

Pada istilah Jawa, orang Samin diketahui sebagai petani ‘utun’ yang bertani di atas lahan warisan para leluhur. Lahan sawah tidak diperkenankan diperjualbelikan, sehingga terus menjadi kepemilikan keluarga untuk selanjutnya dikelola secara turun temurun. Prinsip masyarakat Samin adalah ‘*seneng mangan doyan mangan sing dumunung the’e dhewe*’ yang bermakna ‘merasa lebih senang menikmati hasil bumi dari lingkungan sekitar tempat tinggal’ (Hariadi 2016; Budiaman *et al.* 2022).

Menurut orang Samin, lahan warisan tidak semata sebagai lambang pelestarian kehidupan, akan tetapi mengilustrasikan pula hubungan religi, sebab mereka percaya bahwa arwah nenek moyang tetap berada di tanah yang mereka miliki. Mengelola pertanian dan bercocok tanam merupakan bagian dari pekerjaan melestarikan adat istiadat dan budaya ajaran Samin. Tata nilai kedisiplinan diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk mencintai pertanian (Pradina *et al.* 2016; Feriandi *et al.* 2020).

Aturan hidup orang Samin berupa ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi. Inti ajarannya terdiri dari lima tujuan, lima larangan dan tiga perintah yang merupakan prinsip hidup sehari-hari (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Prinsip hidup ajaran Samin.

Larangan dalam hidup antara lain *drengki* (jahil), *srei* (serakah), *panasten* (panas hati), *dahwen* (mencampuri urusan orang lain), dan *kemeran* (dengki). Tujuan hidup antara lain *demen* (senang), *becik* (bagus), *rukun* (damai), *seger* (sentosa), *waras* (sehat). Arah hidup ajaran Samin memiliki makna mesti tercipta kesesuaian antara tutur kata (*pangucep*), pikiran (*pertikel*) dan tindakan (*kelakuan*). Kejujuran dalam setiap aspek kehidupan adalah sebuah keharusan bagi orang Samin.

Tujuan hidup rukun dan damai merupakan prinsip pedoman dalam beretika lingkungan orang Samin. Kerukunan tidak dimaknai hanya antar manusia, tetapi juga bermakna keserasian dengan komponen kehidupan baik biotik maupun abiotik ekosistem. Mbah Pram berujar diperlukan keharmonisan antara manusia dan alam menjadi kunci kehidupan berkelanjutan. Artinya seluruh bagian kehidupan di muka bumi ini adalah saling bergantung satu sama lain yang terbingkai dalam kesatuan, sehingga manusia yang berakal sehat harus mampu menyeimbangkan keharmonisan tersebut.

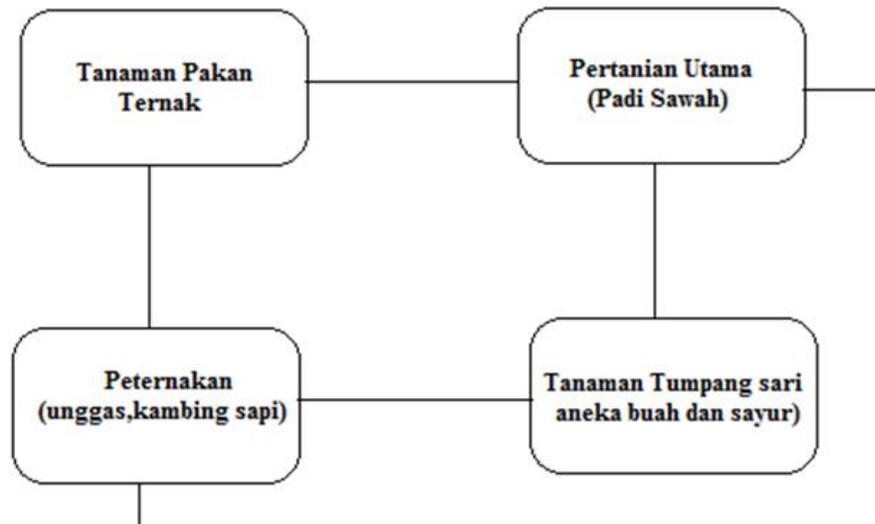
Semua ajaran tersebut menjadi landasan dalam melaksanakan semua aktivitas pertanian. Pemimpin adat memiliki peran sentral dalam menginterpretasikan semua ajaran leluhur tersebut ke dalam tindakan konkret dalam pertanian.

### 3.1. Sistem pertanian masyarakat Samin

Orang Samin mempertahankan sistem keterpaduan dalam kegiatan pertaniannya yakni sistem pertanian yang didasarkan pada daur ulang biologis. Pertanian menggabungkan produk tanaman, perikanan dan peternakan.

Kelebihan dari sistem ini yakni asas manfaat dari limbah buangnya. Adanya limbah dari satu bahan baku dapat menjadi sumber bagi bahan baku lainnya (Amir 2016). Petani yang sama tidak hanya terbatas pada komoditas pangan, tapi juga usaha ternak ikan lele, ayam, itik, kambing dan sapi.

Meskipun sumber pangan pertanian utama di adalah padi, para petani juga melakukan metode tumpang sari. Pekarangan rumah dan sisa tanahnya ditanami berbagai macam buah-buahan dan sayuran. Komoditas yang ditanam meliputi: terong, paprika, tomat, sawi, singkong, sukun, jeruk, nanas, pepaya, kelor, kemangi dan tanaman herbal. Keberadaan lahan yang sempit di sela sawah ditanami nangka, sawo, mangga, alpukat, sukun, dan pisang. Model pertanian yang diterapkan oleh masyarakat Samin ditunjukkan dalam **Gambar 2**.



**Gambar 2.** Pola pertanian terpadu masyarakat Samin.

Menurut Mbah Pram, keragaman tanaman dapat memastikan petani lebih efisien bercocok tanam di berbagai kondisi lingkungan. Selain itu, rotasi tanaman bahan baku musiman harus memelihara kesuburan tanah, mencegah kehilangan panen total dan menjaga ketahanan pangan. Setiap tanaman disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempatnya tumbuh dan akan dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar.

Masyarakat Samin mempercayai dengan terapkan konsep ini maka hasil pertanian akan lebih bersih, berlimpah dan terbebas dari hama. Suku Samin melakukan ritual *Brokohan* untuk berdoa agar tanah pertanian mereka tetap subur sepanjang tahun. Petani Samin bisa melakukan pemanenan padi tiga kali dalam setahun. Ikhwal ini menunjukkan bahwa hasil pertanian memang berlimpah jika lahan dikelola dengan memperhatikan keserasian unsur ekologi (Kopnina 2012; Gray 2013; Puspawati 2018).

### **3.2. Pertanian *zero waste* sebagai bentuk kerukunan dengan alam**

Komponen pertanian terpadu mengarah pada sistem pertanian berkelanjutan, karena semua kebutuhan sumber daya terkait dengan siklus biologis alami. Pupuk berupa kotoran ternak, kompos berasal sampah organik yang telah membusuk. Pakan berasal dari tumbuhan yang telah diberi perlakuan dalam budidaya tanaman tangkapan. Perpaduan komponen-komponen tersebut mengarah pada pertanian ekologis yang bebas dari pencemaran limbah kimia (*zero waste*).

Pertanian tanpa limbah ditandai dengan tidak menggunakan pestisida dan menyediakan nutrisi buatan atau kimia-sintetik (Yuwono 2013). Konsep *zero waste* adalah konsep yang dikembangkan oleh petani yang menempatkan nilai ekonomi pada peternakan dan lahan pertanian dengan mengurangi dampak lingkungan dan pengelolaan limbah. (Rahmah *et al.* 2020), serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan tetap menjaga kualitas lingkungan (Haryati *et al.* 2021). *Zero waste* meningkatkan kualitas produktivitas dan menghemat biaya produksi (Amir 2016). Melakukan konsep *zero waste*, dapat mengelola limbah pertanian untuk berbagai kepentingan (Lombardi and Bailey 2015; Pollans 2017).

Orang Samin sebenarnya memelihara kualitas pertanian melalui perhatian terhadap keharmonisan antar komponen yang mendukung pertanian. Kandang ternak didirikan pada level tinggi tertentu untuk menghindari timbulnya bau dan kemudahan pengumpulan kotoran untuk pupuk. Kandang secara berkala dibersihkan setiap hari. Letak kandang berada pada kisaran jarak tertentu dari rumah pemilik. Orang Samin percaya bahwa ternak mesti memiliki lokasi tinggal yang layak menjadi agar lebih sehat dan berkualitas.

Orang Samin memiliki kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya. Bahkan dengan hama pertanian, hewan dan tumbuhan diperlakukan dengan baik. Terkadang tikus gua yang dijumpai tidak dibunuh sebab dianggap memiliki hak yang sama untuk hidup. Cara masyarakat Samin mengusir tikus adalah dengan mengikuti tradisi *Lamporan*. Tradisi tersebut berupa ritual adat untuk menolak musibah dan menjaga kehidupan hal-hal yang merugikan. Dengan kata lain orang Samin telah adopsi paham *ecocentrism* (Washington *et al.* 2017; Humaida 2020).

Struktur lahan pertanian dipertebal untuk mencegah longsor dan memperlancar irigasi. Sumber air berasal dari tanggul yang dibangun secara mandiri. Lahan pertanian digambarkan lebih tinggi dari permukiman agar bebas dari pembuangan limbah rumah tangga dan untuk mencegah bencana banjir. Limbah rumah tangga dibuang melalui sistem pembuangan pada jarak tertentu untuk menghindari pencemaran tanah dan air.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ajaran nenek moyang yang dianut dengan baik membuat orang Samin maju dan berpandangan jauh ke depan. Sistem pertanian terpadu telah berhasil menjaga keseimbangan sistem ekologi secara berkelanjutan dan lestari. Ajaran leluhur Samin menjadi pemandu bagi kehidupan masyarakat. Salah satu petunjuk ini mengajarkan bahwa manusia mesti hidup harmonis satu sama lain dan dengan lingkungan alam. Pengajaran ini dilakukan melalui penerapan pertanian dengan konsep *zero waste* dan metode pertanian organik. Terlepas dari ajaran kuno, pertanian Sami yang dipraktikkan secara tradisional membawa stabilitas ekonomi dan sosial bagi para petani. Nilai-nilai ajaran leluhur yang terus dipertahankan orang Samin di desa Sambongrejo telah berhasil menghadirkan etika ekosentrisme yang mendukung nilai-nilai warisan budaya dengan tetap menjaga keseimbangan ekosistem.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amir A. 2016. Potensi model zero waste dengan integrasi sapi perah dan ubi kayu di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan* 5(1):17-26.
- Arkanuddin. 2012. Sistem perladangan dan kearifan lokal orang Dayak dalam mengelola sumber daya hutan. Bandung [internet]. Tersedia di: [https://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/sistem-perladangan-dan-kearifan\\_25](https://prof-arkan.blogspot.com/2012/04/sistem-perladangan-dan-kearifan_25).
- Budiaman, Hidayah AN and Kurniawan N. 2022. Local wisdom in agricultural management of the Samin indigenous peoples, Indonesia. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 1190 012018.
- Cresswell JW. 2021. *Research design* pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Feriandi, Ardian Y, Malihah E dan Maftuh B. 2020. Resistensi kelompok Samin terhadap modernitas revolusi industri 4.0. *Jurnal Mimbar Demokrasi* 20(1):43-51.
- Gray M. 2013. *Geodiversity: Valuing and conserving abiotic nature* (2nd edition). Wiley-Blackwell. Chichester.
- Hariadi SS. 2016. Memahami kearifan lokal petani tradisional "Samin" dan petani modern. Pital. Yogyakarta.

- Haryati N, Rahmawati, Made U, Maksum H, Lasmini, SA dan Rosmini R. 2021. Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan teknik integrasi tanaman-ternak berbasis zero waste agriculture. *Dinamisia* 5(1):198-205.
- Humaida. 2020. The importance of ecocentrism to the level of environmental awareness for sustainable natural resources. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 399.
- Kopnina H. 2012. Education for sustainable development (ESD): the turn away from 'environment' in environmental education?. *Environmental Education Research* 18(5):699-717.
- Kurniasari DA, Cahyono ED dan Yuliati Y. 2018. Kearifan lokal petani tradisional Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. *Habitat* 29(1):33-37.
- Lombardi E and Bailey K. 2015. *The Community Zero Waste Roadmap. Eco-Cycle Solutions*. Boulder.
- Miles MB, Huberman AM and Saldana J. 2014. *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, edition 3*. Sage Publications. Thousand Oaks.
- Moleong JL. 2013. *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pandapotan S and Silalahi H. 2019. Social capital as a local wisdom of farmer in managing agricultural resources in Lubuk Pakam Sub-district, Deli Serdang District. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal* 2(4):469-476.
- Pollans LB. 2017. Trapped in trash: 'Modes of governing' and barriers to transitioning to sustainable waste management. *Environment and Planning A* 49(10):2300-2323.
- Pradina O, Nyoman IN dan Rachmad Safa'at R. 2016. Eksistensi hak ulayat atas tanah masyarakat adat Samin dalam kawasan hutan di wilayah hukum Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Padangan Bojonegoro Jawa Timur. Universitas Brawijaya. Malang.
- Purwasito A. 2003. *Komunikasi multicultural*. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Puspawati CH. 2018. *Bahan ajar kesehatan lingkungan penyehatan tanah*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.

Saka M and Sürmeli H. 2013. Development of a scale for environment ethic approaches, a study of validity and reliability. *Journal of Environmental Protection and Ecology* 14(3):1443-1452.

Washington H, Taylor B, Kopnina H, Cryer P and Piccolo JJ. 2017. Why ecocentrism is the key pathway to sustainability Environmental education (EE) View project. *Ecological Citizen* 1(1):35–41.